

## **Analisis Bentuk Dan Makna *Kidung Turun Taun* Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lombok**

**Ni Komang Wiasti**

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
wiasti@iahn-gdepudja.ac.id.

### **Abstract**

*Lombok has very religious and unique local cultural wisdom, such as the art of the sacred religious hymn known as the Song of Down Taun where the texts are written in the Sasak language. The song is believed to be a medium of spiritual communication to invoke fertility for the Hindu people of Lombok. Precisely at Lingsar Temple, the song is often sung during the Piodalan ceremony, attended by the Sasak tribe and Hindus, as an actualization of strengthening religious moderation which has been passed down from generation to generation and exists as a form of moderate life attitude, mutual respect, tolerance, creating brotherhood for the sake of creating harmony. (spirit of harmony) in the Lingsar region. So far, the singers have only understood the metrum, the song, while the form and meaning have not been the focus of attention, so there is a need for an in-depth study of the form and meaning of the song Turun Taun in strengthening religious moderation. This research is qualitative, descriptive in nature, where the results of this research will later be described in the form of analysis, using symbol theory and meaning theory. The form of Kidung Turun Taun in strengthening religious moderation, the script uses Sasak language, by following the conventions for writing kidung in general, as in, lingsa, purwa kanti and tempo as is the case in the Warga Sari ballad. The meanings contained in the song Turun Taun in strengthening religious moderation include: a) religious meaning; b) the meaning of welfare; c) the meaning of neutralizing disease; d) the meaning of loving culture; e) a unifying tool.*

**Keywords: Song; Strengthening; Moderation**

### **Abstrak**

Lombok memiliki kearifan budaya lokal yang sangat religius dan unik, seperti kesenian kidung keramat yang dikenal dengan Kidung Turun Taun yang teksnya ditulis dalam bahasa Sasak. Lagu tersebut dipercaya sebagai media komunikasi spiritual untuk memohon kesuburan bagi umat Hindu di Lombok. Tepatnya di Pura Lingsar, lagu tersebut sering dinyanyikan pada saat upacara Piodalan yang dihadiri oleh suku Sasak dan umat Hindu, sebagai aktualisasi penguatan moderasi beragama yang telah diwariskan secara turun-temurun dan eksis sebagai wujud sikap hidup bersahaja, gotong royong, menghargai, toleransi, menciptakan persaudaraan demi terciptanya kerukunan. (semangat kerukunan) di wilayah Lingsar. Selama ini para penyanyi hanya memahami metrum, lagunya, sedangkan bentuk dan maknanya belum menjadi fokus perhatian, sehingga perlu kajian mendalam tentang bentuk dan makna lagu Turun Taun dalam penguatan moderasi beragama. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dimana hasil penelitian ini nantinya akan dideskripsikan dalam bentuk analisis, dengan menggunakan teori simbol dan teori makna. Wujud Kidung Turun Taun dalam memperkuat moderasi beragama, naskahnya menggunakan bahasa Sasak, dengan mengikuti kaidah penulisan kidung pada umumnya seperti dalam, lingsa, purwa kanti dan tempo seperti yang terjadi pada balada Warga Sari. Makna yang terkandung dalam lagu Turun Taun dalam

penguatan moderasi beragama antara lain: a) makna religi; b) arti kesejahteraan; c) pengertian penetral penyakit; d) makna cinta budaya; e) alat pemersatu.

**Kata Kunci:** Dharma Gita; Nyanyian Dharma; Lagu Keagamaan

## **Pendahuluan**

Kidung atau kekidungan merupakan kelompok dari sekar madya yang memiliki pakem atau ritme dan bentuknya yang tersusun pada bait-bait permulaan yang memakai bentuk “kawitan” terdiri dari pendek (pemawak) dan panjang (penawa) (Arya, , Rai, & Paryatna, 2021; Hartikaningsih, Andayani,m& Wibowo, 2019; Putra, 2009). Bentuk dari kidung memiliki aturan yang disebut pada lingsa, ritme yang pelan, sastra kidung merupakan bentuk puisi yang dikarang menggunakan bahasa jawa pertengahan. Kidung memiliki sifat keagamaan dan religiousitas antara lain; 1) memuja tuhan dengan seluruh ciptaanya, 2) melukiskan tentang kebesarannya, 3) memohon karuniaNya dengan melantunkan teks, 4) menyebarkan kebaikan melalui puisi (Muada, & Astawan, 2022).

Dengan kidung juga dapat menjaga dan mengendalikan diri dalam menjalankan sikap beragama (Mahendra, & Asmarajaya, 2022; Primaniarta, & Subrata, 2022; Sumardika, Suteja, Bagus, & Putra, 2017). Saat ini seruan moderasi beragama perlu dijewantahkan dan dilembagakan dalam sistem kehidupan bermasyarakat agar rohnya melekat pada diri seseorang untuk mengelola kehidupan beragama di Indonesia. Adapun rambu-rambu dalam moderasi beragama adalah : 1) wawasan agama secara komprehensif; 2) keserasian antara keyakinan dengan Update jaman; 3) suport untuk kedamaian dan penghormatan nilai (*value*) kemanusiaan; 4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan 5) pengakuan terhadap minoritas (Fahri & Zainuri, 2019; Moderasi, 2019; Wiguna, 2020).

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain dan agamanya sendiri agar tidak ekstrem berlebihan, fanatik, dan sikap revolusioner dalam beragama (Rahayu, & Lesmana, 2020). Moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan disatu sisi dan liberal atau ekstrem kiri pada sisi yang lain. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global (Jamaluddin, 2022). Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalism dalam beragama adalah kunci keseimbangan demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah seseorang dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni (Balitbang Kemenag RI, 2019). Dengan demikian pada masyarakat multikultural moderasi beragama menjadi suatu keharusan bukan pilihan.

Pada sisi kemoderatan mengedepankan pemikiran, sikap toleransi dalam perbedaan, dengan tidak menghalangi untuk menjalin kerjasama atas dasar kemanusiaan demi terjalannya kerukunan dan persaudaraan (*basudewa kutumbhakam*) (Budiantara, 2019). Dalam pandangan ajaran Hindu bahwa konsep inklusif tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan secara aktif terhadap kegiatan keagamaan. Hal tersebut diartikan bahwa sikap inklusif yang dipahami dalam pemikiran Hindu adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keHinduan. Paham ini mempersepsikan bahwa kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja melainkan juga ada pada kelompok yang lain termasuk kelompok agama sekalipun.

Mengacu pada paradigma diatas maka pada hakekatnya perlu membuka interaksi positif dan dialog antar agama yang prinsipnya untuk menegakkan kebenaran. Dengan adanya sikap terbuka akan melahirkan keharmonisan ditengah masyarakat, tiap orang melibatkan diri dalam bentuk sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan serta menghindarkan diri dari sikap membenarkan diri sendiri dan secara ekstrem menyalahkan orang lain. Dengan demikian sikap moderat dalam lingkungan masyarakat yang heterogen adalah memberikan pelayanan seluas-luasnya terhadap perlindungan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam situasi yang lain bahwa peradaban manusia yang perlu dijunjung tinggi bersama oleh semua komponen masyarakat tanpa melihat agama ras dan suku. Oleh karena itu semua umat manusia yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda diarahkan untuk dapat hidup berdampingan, menghindari segala bentuk permusuhan, sehingga nilai-nilai universal ajaran Hindu (*satyam, siwam, Sundaram, prema, santih, ahimsa*) kebenaran, kebajikn keindahan, keadilan, hidup damai, dijunjung tinggi demi perdamaian (*santih*) kemanusiaan. bahagia dan sejahtera (*Satatam santih ca Sundaram*). Dalam kutipan sloka *Bhagawadgita* pada *nawa adhyaya*, sloka 27 mengajarkan cara *bhakti* sebagai berikut “*Yat karosi yad asnasi, yaj juhosi dadasi yat, Yat tapasyasi kauteya, tat kurusva mad arpanam*”. Artinya apapun yang engkau kerjakan, engkau makan, engkau persembahkan, dan engkau dermakan dan disiplin apapun yang engkau laksanakan, lakukanlah wahai arjuna sebagai bakti kepadaku(Pudja, & Sadia, 1979; Pudja, & Sudharta, 2002).

Begitu juga pada Sloka 29 juga dapat dimaknai secara sederhana dan mudah tanpa ada perbedaan, tanpa pilih kasih, tanpa ada yang dibenci oleh Tuhan, yang berbunyi “*samo ham sarva bhutesu na me dvesyo, sti na priyah ye bhajanti tu mam bhaktya mayi te tesu capy aham*” artinya aku adalah sama, bagiku tidak ada yang paling ku benci dan kukasihi, tetapi mereka yang berbhakti kepadaku dengan penuh pengabdian, mereka ada pada aku, dan aku ada pada mereka. Makna dari arti sloka tersebut diatas relevan dengan konsep moderasi beragama bahwa tatanan hidup di era moderasi beragama, era digital, era modern dengan serba canggih sangat mudah untuk diwacanakan seperti tanpa kekerasan (*ahimsa*), tanpa kemarahan (*akrodha*), Tanpa dendam (*advesa*), tanpa bermusuhan (*Asatru*), menerapkan kebajikan (*satyam*) pada semua aspek kehidupan, namun sulit untuk diaplikasikan. Umat Hindu melaksanakan kehidupan beragama secara hening, hidmat dan tertib, menempati beragam tempat (*desa*), dapat melaksanakan aktivitas keagamaan sesuai ketentuan waktu (*kala*) yang telah dilakukan, dan praktek agama sesuai dengan kondisinya (*patra*) masing-masing daerah. Tata kehidupan beragama Hindu bersifat fleksibel, luwes, adaptif. Dukungan budaya adat istiadat dan kebiasaan setempat akan memberikan dinamika serta pertumbuhan agama Hindu secara natural dan damai.

Seperti halnya di Pura- pura peninggalan sejarah *Danghyang Nirartha* di Lombok seperti di Pura Lingsar, ketika piodalan antara suku sasak dan umat Hindu turut serta mengikuti proses ritual tersebut dengan diiringi *kidung Turun Taun*, sebagai warisan budaya leluhur yang sangat mulia dan penting untuk dilestarikan keberadaannya karena telah mengakar kuat sebagai seni kearifan lokal Lombok Jika ditelisik artinya dalam bahasa sasak bahwa kidung “*Turun Taun*” artinya tibanya masa, waktu pergantian musim panas kering (kemarau) ke musim hujan (kesuburan) Apabila dikaitkan dengan Pujawali di Pura Lingsar yang jatuh pada (purnama kaenem) maka relevansinya dengan musim hujan, kesuburan, tumbuh-tumbuhan dapat menghasilkan buah (gemah ripah loh jinawi). Sehubungan dengan pelaksanaan gita dalam upacara agama Hindu, renungkanlah mantra berikut: “*Gayo sa sasravartani*” (*Sama Weda 8.29*). Artinya; Kami menyanyikan mantra-mantra Samaweda dalam ribuan cara. “*Ubhe vacau vaditi samaga iva, gayatram ca traistubham canu rajati*” (*Regweda II.43.1*). Artinya; Burung menyanyi dalam nada-nada

seperti seorang pelafal *Sama Weda*, yang mengidungkan mantra dalam irama *Gayatri* dan *Tristubh*. Untuk menjaga eksistensi dari *kidung Turun Taun* agar tidak usang dan tumbang, maka diadakan berbagai ajang lomba Dharma gita oleh para generasi muda, diberbagai event dengan materi wajib kidung pesasakan Lombok tersebut, sebagai bentuk apresiasi seni budaya daerah.

Bentuk naskah Kidung tersebut terdiri dari 8 pada dengan menggunakan bahasa sasak, tiap pada terdiri dari 4 baris, tergolong dalam jenis *sekar madya* (tengahan) bernuansa religius yang berfungsi untuk memuliakan kebesaran *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. sebagai bentuk wujud rasa *bhakti*. Pada realitasnya pemahaman bagi penembang atau pelantun itu sendiri hanya fokus menekankan pada keindahan vokal suara, metrum, ataupun estetis bahasa tetapi bentuk dan makna teksnya kerap kali tidak dipahami, sehingga kering penghayatan, hampa penjiwaan, akhirnya tidak dapat menggetarkan alam rasa, hati nurani, oleh karena itu ekspresinya kurang mantap. Sebagai bentuk tanggungjawab moral bersama pada masyarakat maka perlu kajian secara mendalam terkait bentuk dan makna dari kidung Turun Taun demi untuk mengasah kepekaan rasa, rohani, dan sublimasi emosi yang positif. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik meneliti permasalahan yang berjudul “Analisis Bentuk dan Makna Kidung Turun Taun Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lombok”.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dengan teknik pengumpulan data berupa observasi non partisipan pada pelaksanaan upacara piodalan pura Lingsar kabupaten Lombok Barat, wawancara semi terstruktur dengan penentuan informan memperhatikan kompetensi dalam bidang sastra, seni dan budaya keagamaan di Lombok. Studi dokumentasi berupa foto, naskah teks *Kidung Turun Taun*. Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan dengan memilih lokasi di Pura Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Adapun teori yang digunakan adalah teori simbol dan teori makna yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian melalui proses reduksi data dilakukan untuk memilah data yang diperoleh, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data hasil reduksi dan diakhiri dengan penyimpulan data hasil penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Pada abad ke 15 di Lombok memerintah raja Selaparang, untuk mengajarkan ajaran kerohanian dan spiritual, beliau diberi gelar dengan *pangeran Sangupati*. Atas pengabdianya yang sangat tinggi terhadap rakyat melalui ajaran-ajaran spiritualnya sehingga mampu meningkatkan kemakmuran dan menanggulangi masalah kehidupan masyarakat Lombok oleh karena itu sangat dihormati dan disegani rakyat masa itu. Beliau tersohor dalam menyebarkan agama Hindu dengan *Dharma Yatra*, disamping memiliki penguasaan ajaran Islam yang baik sehingga diyakini oleh *Islam Wetu Telu*, segala pencerahannya. Dengan kemampuan supranatural, ahli kesusastaan, dan paham ilmu usadha serta mata batin yang sangat tajam, maka suatu ketika beliau dapat melihat bahwa akan terjadi keruntuhan yang ditandai dengan bencana yakni kemarau panjang, dan menyebarnya wabah penyakit. Selang beberapa lama benar demikian adanya, rakyat tertimpa paceklik, hasil pertanian merosot tajam, banyak rakyat kelaparan, sampai menderita sakit yang tak kunjung sembuh. Melihat kondisi tersebut bingunglah raja saat itu. Maka bersemadilah beliau di pinggir danau *Segara Anak* dengan sarana yang sangat sederhana (*pecanangan, canang gantal*), sambil berdoa melantunkan kidung pesasakan (*Turun Taun*) sebagai pengganti mantranya. Dengan kekhusukan dan kesidiannya, maka doa-doanya terkabul dalam sekejap ditandai dengan turunnya hujan. Sejak saat itu, beliau

dijuluki dengan *Pedanda Sakti Wau Rauh/* setelah *diabhiseka* bergelar *Danghyang Nirartha*. Akhirnya *Dalem Watureggong* menjadi kagum, dan diangkat menjadi Bhagawanta (pendeta kerajaan). Mulai saat itu terciptalah beberapa karya sastra di Lombok dan nampak perubahan situasi pada sektor kehidupan, baik pada bidang pertanian, ekonomi, sosial, budaya tertata baik seperti : hak dan kewajiban para bangsawan, hukum, peradilan agama/adat ditegakkan, prasasti yang memuat silsilah leluhur tiap-tiap *soroh/klan* disusun, *Awig-awig* desa adat *pekraman* di buat, organisasi *subak* digalakkan dan kegiatan keagamaan ditingkatkan, serta terus memfasilitasi, memotivasi penciptaan karya sastra yang berkualitas tinggi dalam bentuk tulisan lontar *Kidung* dan *Kekawin*. Berdasarkan sumber teks *kidung Turun Taun* yang terdapat dalam buku Pengabdian Kepada Masyarakat STAHN Gde Pudja Mataram (Wiasti, 2021), maka bentuk teks narasi dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

### 1. Bentuk Normatif Kidung Turun Taun

Mencermati isi naskah teks dapat diidentifikasi bahwa kidung *Turun Taun* terikat dengan jumlah suku kata, bunyi akhir (rima) *labuh basa*. Di dalam buku, panduan latihan Dharmagita, ataupun Pedoman Pesantian di Lombok yang disusun oleh para praktisi budaya tersebut sudah banyak dialih bahasakan (*translaterasi*), sebagai bentuk kreasi dan kreativitas para praktisi budaya, yang menekuni bidang gita. Dengan demikian ketika *Upacara Dewa Yadnya kidung Turun Taun* menjadi kidung pengiring ritual khas Lombok. Terkait dengan hal tersebut dalam *Reg Weda, I.31.8* menyatakan : “*Twam No Agne Sanaye Dhananam, Vasasawam Karum Krnuhi Stavanah, Rdhyama Karmapasa Navena Devair Dyavaprthivi Pravatam Nah*” Artinya : Engkau Oh agni jadikanlah para penyanyi termasyur untuk memperoleh kekayaan, engkau amat dihormati, semoga kami dapat meningkatkan upacara dengan penyajian baru, oh langit dan bumi. Bersama para dewa hendaklah engkau lindungi kami. Mencermati makna dari sloka tersebut maka para umat Hindu penekun gita yakinlah bahwa dengan melantunkan gita maka Tuhan akan memberikan anugerah kesejahteraan karena setiap nafas adalah suara Tuhan (sakral). Untuk lebih jelasnya tentang bentuk *kidung Turun Taun* berikut akan di deskripsikan naskah teks berdasarkan aturan *pada* dan *lingsa* seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pada Lingsa Kidung Turun Taun

BAIT	TEKS	Jumlah PADA	Jumlah LINGSA
1	<i>Tu-run-Ta-un-Si-Ge-dong-Sa-ri</i>	8	i
	<i>Mum-bul-Ka-ton-Swar-ga-Mul-ya</i>	8	a
	<i>La-ngan-De-si-de-Nu-ru-nang-Sari</i>	8	i
	<i>Sa-rin-Mer-tha-Sa-rin-Se-da-na</i>	8	a
2	<i>Ku-kus-ka-ton-si-pu-tik-Ja-ti</i>	8	i
	<i>Mar-gan-De-Si-da-Siq-Mi-ca-yang</i>	8	a
	<i>Mun-crat-me-ncur-tir-tan- de kaji</i>	8	i
	<i>Swe-ca-De-Ka-ji-Be-pai-ca</i>	8	a
3	<i>Ka-ji-nga-tu-rang-pa-ngu-bak-ti</i>	8	i
	<i>Bak-ti-nu-nas-Pa-nu-ge-ra-han</i>	8	a
	<i>Mun-car-ka-ton-ge-dong-de-ka-ji</i>	8	i
	<i>A-tep-ma-nik-ker-ta-mu-lia</i>	8	a
4	<i>La-wang-e-mas-win-ten-sa-ri</i>	8	i
	<i>Tem-bok-e-mas-be-ce-ran-cang</i>	8	a
	<i>Be-pe-ling-gi-han-kur-si-ma-nik</i>	8	i
	<i>Pe-nga-yah-a-tep-leq-na-tar</i>	8	a



5	<i>Ka-ji-me-nga-tu-rang-ca-nang-sa-ri</i>	8	i
	<i>Si-giq-gan-tal-gu-la-ke-la-pa</i>	8	a
	<i>Me-nik-si-ong-ro-kok-pe-lum-ping</i>	8	i
	<i>Ke-rik-ke-ra-mas-si-sir-pe-tat</i>	8	a
6	<i>To-ya-si-ram-ba-reng-cer-min</i>	8	i
	<i>Was-tra-kam-puh-pe-ra-deg-an</i>	8	a
	<i>Ka-ji-nga-tu-rang-pa-ngu-bak-ti</i>	8	i
	<i>Si-ke-tiq-ma-req-lek-de-si-da</i>	8	a
7	<i>Swe-ca-de-ka-ji-leq-ka-ji</i>	8	i
	<i>Ka-ji-Nu-nas-Wang-suh-pa-da</i>	8	a
	<i>To-ya-na-di-Mer-tan-Sa-ri</i>	8	i
	<i>Ka-dun-Ka-ji-Siq-Ning-ga-lan</i>	8	a
8	<i>Be-ruq-de-si-de-ke-nak-me-ling-gih</i>	8	i
	<i>Siq-nyer-mi-nan-ge-nah-so-lah</i>	8	a
	<i>A-sep-me-nyan-du-pa-as-tang-gi</i>	8	i
	<i>Ka-dun-Ka-ji- Be-pi-nu-nas</i>	8	a

Dari tabel yang tertera di atas bahwa naskah kidung *Turun Taun* menggunakan aturan *pada* dan *lingsa* yang sangat sederhana, mirip sloka, dan tergolong ke dalam *Wargasari* pesasakan Lombok. *Metrum* dan *tempo nada*, lagu yang digunakan sangat monoton, lambat, tidak banyak variasi, *gregel*, *ngoset*, sehingga sangat mudah untuk dipelajari oleh masyarakat Hindu bagi penikmat gita di semua usia.

## 2. Kaidah Prosadi Tembang *Turun Taun*

Terkait dengan kelompok Gita pada *Dharmagita*, maka kidung *Turun Taun* menggunakan kaidah prosadi *Sekar Madya* (*kidung tengahan*) karena : 1) digunakan untuk mengiringi upacara dewa yadnya; 2) terikat oleh *guru ding dong*, serta jumlah suku kata yang setiap barisnya mirip dengan *Wargasari*; 3) *alunan* metrumnya mengalun lambat bernuansa suci, magis dan bhakti. Pada umumnya kidung memiliki ciri sebagai berikut : a) mempunyai kawitan, yang terdiri atas 2 baris, *tembang bawak* (*pamawak*), dan 2 baris *tembang Panjang* (*pamanjang*). Dibawah ini tabel naskah *kidung Turun Taun* beserta artinya :

Tabel 2. Naskah Kidung Turun Taun & Artinya

Bait	Naskah kidung Turun Taun	Arti dari naskah kidung Turun Taun
1	“ <i>Turun Taun Si Gedong Sari Mumbul Katon Swarga Mulya Langan De side Nurunang Sari Sarin Mertha Sarin Sedana</i> ”	Disaat musim hujan tiba, bagaikan kumpulan megah permai, Nampak jelas cemerlang seperti sorga yang sangat indah, Dari sanalah beliau memberikan anugerah inti sari kehidupan, Inti sari kehidupan di alam niskala dan intisari di dunia.
2	“ <i>Kukus katon si putik Jati Margan De Sida Siq Micayang Muncrat mencur tirtan de kaji Sweca De Kaji Bepaica</i> ”	Meletuplah sinarmu yang putih bersih tanpa noda, Yang beliau gunakan untuk menurunkan anugerah, Berupa mata air dan curahan air sucimu, Atas kemurahanmulah menganugerahkan.

3	<i>“Kaji ngaturang pangubakti Bakti nunas Panugerahan Muncar katon gedong de kaji Atep manik kerta mulia”</i>	Dengan kesungguhan hati, hamba menghaturkan sembah bakti, Atas dasar hati yang bersih hamba memohon anugerahmu, Bercahaya kemilau nampak stanamu, Beratapkan serba permata indah nan permai.
4	<i>Lawang emas winten sari Tembok emas becerancang Bepelinggihan kursi manik Pengayah atep leq natar</i>	Gapura megah berhiaskan emas permata yang indah, Berpagar yang dihiasi terali emas, Tahta singgasanamu berhiaskan serba permata, Juga para bhakta telah duduk tertib dihalaman pura.
5	<i>“Kaji mengaturang canang sari Sigiq gantal gula kelapa Menik siong rokok pelumping Kerik keramas sisir petat”</i>	Hamba menghaturkan persembahan canang sari, Sigiq gantal dan gula kelapa, Beras yang sangrai dan rokok, Alat-alat pebersihan seperti sisig, ambuh, sisir dan kaca.
6	<i>“Toya siram bareng cermin Wastra kampuh peradegan Kaji ngaturang pangubakti Siketiq mareq lek de sida”</i>	Air bersih dan cermin, Kain yang bertumpukan, Hamba menghaturkan sembah bhakti, Memuja kehadiran beliau.
7	<i>“Sweca de kaji leq kaji Kaji Nunas Wangsuhpada Toya nadi Mertan Sari Kadun Kaji Siq Ninggalan”</i>	Memohon anugerah air suci kehidupan, Air yang kami gunakan untuk kesejahteraan, dan kesehatan, Hamba pergunakan sebagai penetralisir.
8	<i>“Beruq de side kenak melinggih Siq nyerminan genah solah Asep menyan dupa astanggi Kadun Kaji Bepinunas”</i>	Setelah beliau berkenan memberikan waranugeraha, barulah berstana (melinggih), ditempat yang luhur, dengan sarana harum-haruman, dupa, kemenyan, astanggi, sebagai media untuk menyampaikan permohonan.

Pada teks naskah *Turun Taun* diatas ditemukan kata “*De Kaji*” yang artinya Tuhan, sedangkan “*Kaji*” artinya hamba (saya). Bila dihubungkan dengan Aksara Bali maka disebut dengan “*De Sidha*” dari kata *Da/Ra* artinya terhormat sangat dihormati. *Da siddha* sama dengan paduka. *Da kaji* dari kata “*Ka Aji*”. *Aji* diartikan sebagai ilmu pengetahuan, *Ka aji* akan berarti diberikan pengetahuan, siswa atau murid. Secara umum *Kaji* diartikan hamba. Dalam Bahasa Jawa kuno ulun artinya hamba. *Pakulun* artinya paduka, *kaji* artinya hamba, *Da kaji* artinya paduka. Pada era dewasa ini dampak perkembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, *kidung Turun Taun* telah mengalami perubahan, karena sudah banyak digubah, dan diterjemahkan dalam berbagai versi, sebagai bentuk pengaruh pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seni suara dapat dibedakan menjadi tiga seni, yaitu : 1) Seni tembang atau *vocal art* yang diwujudkan oleh suara manusia : 2) Seni gending atau *Instrumental art*, yang dibangun dari laras gamelan atau musik yang disebut dengan istilah seni karawitan, dan : 3) perpaduan seni sekar dengan seni gending. *Tembang Turun Taun* semakin dikenal dan populer dikalangan masyarakat dewasa ini, setelah

dipublikasikan dalam bentuk kaset rekaman yang diiringi alat *music preret, youtube, Handphone* oleh para generasi muda, sehingga semakin menarik mendengarkan. Untuk naskahnya saat ini sudah banyak, yang mengubah syairnya ke dalam bahasa Bali sebagai daya imajinasi dan kreativitas yang sangat tinggi dari para penekun gita, mengkaji nilai-nilai ajaran (*tattwa*) yang terkandung di dalam naskah teks tersebut.

Bila merujuk pada artinya maka *Kidung Turun Taun* sangat berperan dalam kegiatan upacara dewa yadnya sebagai pembimbing konsentrasi pikiran menuju suatu kebenaran, karena mengandung ajaran agama, susila, tuntunan hidup, dan melukiskan kebesaran Tuhan dengan segala manifestasinya. Kajian tentang bentuk *kidung Turun Taun* dapat diselaraskan dengan teori simbol yang menyatakan bahwa simbol merupakan suatu benda yang memiliki bentuk atau pola seperti gambar, bahasa, corak, yang dapat dihubungkan dengan benda lainnya, yang berfungsi; 1) sebagai media penyampai pesan; 2) sebagai sarana untuk berpikir; 3) suatu acuan untuk memecahkan masalah dalam mencari solusi.

Makna diartikan sebagai hubungan antar bunyi dengan acuannya, sebagai bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam hal ini pelantun dalam komunikasi spiritual sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Mencermati setiap bagian isi dari baitnya secara umum menggambarkan keberadaan Tuhan itu disuatu tempat yang indah dan suci memancarkan anugerah amertha (air kehidupan), kesejahteraan dan kemakmuran bagi umatnya. Pada umumnya sang pelantun akan menyesuaikan antara proses upacara dengan kidung yang dilantunkan, sehingga kedua hal tersebut merupakan suatu rangkaian yang saling melengkapi dan bertautan erat dengan upacara ritual umat Hindu. Dari pemaparan yang disampaikan diatas makna *kidung Turun Taun* dapat dianalisis sebagai berikut :

#### **a. Makna religious**

Religious diartikan sebagai taat, disiplin, memiliki keyakinan yang tinggi akan ajaran agama Hindu. Implementasi *kidung Turun Taun* pada proses upacara, merupakan bagian dari *sewanam*, untuk mencurahkan rasa bhakti memuja kebesaran *Ida Sanghyang Widhi Wasa*, dan penemuan hakikat sang diri. Dalam Manawadharmasastra disebutkan bahwa agar kualitas upacara menjadi *satwika yajna* maka perlu diperdengarkan *Gita* (lagu pujian). Makna religious dapat disimak pada bait atau *pada* ke 1,3.8 yang artinya memohon anugerah dengan sarana persembahan (*canang gantal, harum-haruman berupa kemenyan*). Dengan alunan metrum gita yang sangat indah tersebut akan mampu menciptakan suasana keheningan, menuju alam kedewataan, mengantarkan pemuja ke alam nirwana (manifestasi tuhan), sehingga memberi keyakinan yang kuat bahwa dewa akan memberikan anugerah berupa kesuburan. (“*Om dhirgayur rastu tat astu, Om sryam bhawantu, sukham bhawantu, purnam bhawantu, Om ksama sampurna ya namah swaha*”). Berikut Wejangan Sri Kresna berjanji kepada Arjuna” Siapapun yang menyembah Tuhan dengan bhakti yang tulus mereka ada di dalamku, dan aku ada pada mereka. Pada tingkatan ini kebenaran akan diperoleh.

#### **b. Memohon Kesejahteraan**

Umat Hindu memiliki tujuan agama “*Moksartham Jagadhita ya ca iti dharma*” (memohon kesejahteraan lahir bathin). Sejahtera diartikan terpenuhinya kebutuhan secara lahir dan batin. Sejahtera tidak semata-mata dinilai dengan material tetapi dapat diukur dengan tingkat kematangan, dan ledewasaan secara spiritual. Kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian merupakan bagian dari sejahtera dalam jiwa. Tetapi dalam menjalankan kehidupannya sebagai manusia perlu juga direnungkan 6 hal yang melekat diantaranya seperti yang tertuang dalam *Bhagawadgita*, 13.8 menyatakan bahwa setiap manusia yang lahir perlu merenungkan beberapa hal seperti *janma* (kelahiran), *Mrtyu* (kematian), *jara* (sakit), *Wyadhi* (tua), *Duhka* (menderita), Dosa (Salah, dosa). Hal inilah secara alami yang



akan dihadapi setiap orang dalam menjalani kehidupan, Dalam *Yajur Weda* 24.7 menyatakan” *bahurupa vaishwakarmanaha*” artinya seseorang yang serba bisa dapat diberkahi dengan talenta untuk melakukan segala jenis pekerjaan, menjadi termasyur karena tindakannya dan banyak orang mengikutinya, mencari tuntunan yang bernilai. Adapun yang terkait dengan makna kesejahteraan dalam kidung *Turun Taun* terdapat pada bait ke 2, yang menyatakan bahwa munculah sinar putih untuk menganugerahkan kesucian dan kesejahteraan. Melalui tindakan mulia seseorang akan mencapai kemasyuran, kesempurnaan, agar menyenangkan, membahagiakan, mensejahterakan, dan membebaskan dirinya.

### **c. Penetralisir Penyakit**

Menyimak dari sejarah *Kidung Turun Taun*, diciptakan karena adanya kekeringan dan kemarau Panjang, sehingga rakyat menderita kelaparan dan terjadi wabah penyakit Dengan dilantunkannya *Kidung Turun Taun* tersebut dipinggiran danau segara anak, dan di Pura Lingsar maka seketika itu turunlah hujan, dan tumbuh-tumbuhan mulai subur, alam menjadi sejuk, sebagaimana tercantum pada bait ke 7 (*kadun kaji saq ninggalan*) artinya : hamba pergunakan untuk memusnahkan bahaya. Pada hakekatnya kehidupan manusia tak ubahnya roda. Manusia memiliki *Tri Pramana* (*bayu, sabda Idep*). Dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan istilah *rwa bhineda* dualitas yang silih berganti, siang malam, panas, kemarau, senang sedih, sehingga yang terpenting diharapkan agar menjadi manusia mampu menghadapi sesuatu hal dalam kondisi yang sama, sesuai dengan yang tertuang dalam *Bhagawadgita*, II.15 menyatakan” *Yam hi na vyathayanty ete, Purusam Purusar Sabha, Samaduhkha sukham dhiram, So mrtatvaya kalpate*” artinya Orang yang tenang yang sama di dalam keadaan penderitaan dan kesenangan, dan yang tidak diganggu oleh keadaan ini, dia sajalah yang dapat mencapai penghidupan yang kekal, O arjuna orang yang terbesar di antara manusia.

### **d. Cinta Budaya Lokal**

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa budaya menunjukkan bangsa, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai budayanya sendiri. *Kidung Turun Taun* ini eksis dipelajari oleh para generasi muda sampai dewasa. Bila dikaitkan dengan naskah kidung relevan dengan bait ke 5,6, yang menyatakan tentang sarana persembahan sebagai media memuliakan kebesaran *Hyang Widhi*. Disamping itu dilantunkan juga pada upacara dewa yadnya dan kegiatan lomba yang dilakukan oleh mahasiswa IAHN Gde Pudja Mtaram, KMHD Unram, maupun pada materi Utsawa Dharmagita kantor Bimas Hindu NTB

### **e. Alat Pemersatu**

Dalam kitab suci weda menyebutkan bahwa manusia sama dalam persaudaraan, tidak ada yang lebih tinggi dan yang lebih rendah, sehingga diharapkan untuk saling menghargai dan menghormati (*Reg Weda*. 5.59.6). Bersatu dalam membangun kebersamaan, membina kerukunan, demi persatuan dan kesatuan. Pemaknaan tersebut relevansinya dengan *kidung Turun Taun pada bait ke 4*, yang menyatakan bahwa (para *bakta* telah hadir, duduk bersama di *natar singgasana*) hal tersebut dipandang sebagai pemersatu umat. Begitu juga halnya dengan kehadiran pesantian akan dapat mengasah, mengembangkan keahlian dibidang sastra, membangun persaudaraan, lebih akrab, membangun solidaritas, toleransi, dan saling menghargai. Dalam Weda menyatakan bebas dari kebencian aku bawa padamu kerukunan dan kebulatan suara, Kasihi dan cintai satu sama lain dengan penuh kasih dan kami mencintaimu. Pandanglah semua sebagai teman, agar dapat memandang satu sama lain. Dengan demikian manusia akan dapat hidup berdampingan secara damai, satukan pikiranmu untuk dapat hidup bahagia dengan orang lain (Putu, 2016). Jika dihubungkan dengan teori makna menurut Kridalaksana, (2004) mengatakan bahwa makna adalah maksud, pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia pada kelompok manusia dalam hubungannya

dengan Tuhan dengan menggunakan lambang-lambang. Relevansinya dengan melantunkan kidung *Turun Taun* sebagai bahasa spiritual memuja kebesaran *Ida Sanghyang Widhi Wasa* memohon *amerta*.

### **Kesimpulan**

Dari pemaparan kajian analisis diatas maka bentuk teks dan makna Kidung Turun Taun dalam penguatan moderasi beragama sebagai berikut : Kidung Turun Taun termasuk dalam rumpun sekar madya (kidung tengahan) karena bentuk naskahnya menggunakan aturan bentuk normatif, dan kaidah prosadi sastra pada umumnya, yaitu pada, lingsa, tempo, yang sama seperti Wargasari. Terkait dengan makna yang terkandung dalam kidung Turun Taun meliputi : a) Makna religious dengan alunan metrum gita yang sangat indah tersebut akan mampu menciptakan suasana keheningan, menuju alam kedewataan, mengantarkan pemuja ke alam nirwana (manifestasi tuhan), sehingga memberi keyakinan yang kuat bahwa dewa akan memberikan anugerah berupa kesuburan; b) Makna kesejahteraan terdapat pada bait ke 2, yang menyatakan bahwa muncullah sinar putih untuk menganugerahkan kesucian dan kesejahteraan. Melalui tindakan mulia seseorang akan mencapai kemasyuran, kesempurnaan, agar menyenangkan, membahagiakan, mensejahterakan, dan membebaskan dirinya; c) Penetralisir penyakit Dengan dilantunkannya Kidung Turun Taun tersebut dipinggiran danau segara anak, dan di Pura Lingsar maka seketika itu turunlah hujan, dan tumbuh-tumbuhan mulai subur, alam menjadi sejuk; d) Cinta budaya menyatakan tentang sarana persembahan sebagai media memuliakan kebesaran *Hyang Widhi*; e) Alat pemersatu bahwa (para *bakta* telah hadir, duduk bersama di *natar singgasana*) hal tersebut dipandang sebagai pemersatu umat. Begitu juga halnya dengan kehadiran pesantian akan dapat mengasah, mengembangkan keahlian dibidang sastra, membangun persaudaraan, lebih akrab, membangun solidaritas, toleransi, dan saling menghargai.

### **Daftar Pustaka**

- Arya, K. A., Rai, I. B., & Paryatna, I. B. M. L. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menyanyikan Kidung Wargasari Dengan Metode Drill Pada Siswa Smk Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 8(1), 1–8.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Budiantara, I. K. D. (2019). Fungsi Dan Makna Caru Lantang Di Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 43-67.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Religious Moderation in Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Hartikaningsih, H., Andayani, A., & Wibowo, P. (2019). The Local Wisdom of Kidung Sri Bedhaya: The Ruler's Hegemony Towards a Woman. *Workshop on Language, Literature and Society for Education, December 2*(In 2nd Workshop on Language, Literature and Society for Education,).
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1-13.
- Kridalaksana, H. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*.
- Mahendra, G. S., & Asmarajaya, I. K. A. (2022). Evaluation Using Black Box Testing and System Usability Scale in the Kidung Sekar Madya Application. *Sinkron: Jurnal Dan Penelitian Teknik Informatika*, 7(4), 2292-2302.

- Moderasi, A. I. (2019). moderasi beragama kemenak RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Muada, I. K., & Astawan, N. (2022). Kidung Pupuh Jerum Pada Ritual Hindu Bali Dalam Mengusir Aura Negatif Di Jaman Covid-19 Persefektif: Bentuk, Fungsi, Dan Makna. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 10(2), 267–280. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6757674>
- Primaniarta, M. G., & Subrata, H. (2022). Development of Kidung Jula-Juli as a media for children's literacy. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(2), 174-186.
- Pudja, G., & Sadia, W. (1979). *Sama Weda*. Jakarta: Departemen Agama RI.: Jakarta: Departemen Agama RI.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2002). *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Jakarta: CV. Felita Nusantara Lestari.: Jakarta: CV. Felita Nusantara Lestari.
- Putra, I. N. D. (2009). Kidung Interaktif: Vocalising and interpreting traditional literature through electronic mass media in Bali. *Indonesia and the Malay World*, 37(1), 249-276.
- Putu, P. N. (2016). *Membangun Karakter Dengan Keutamaan Bhagawadgita*. Penerbit : Media Hindu Jakarta: Penerbit : Media Hindu Jakarta.
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. W. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. *Pustaka*, 20(1), 31-37.
- Sumardika, I. W. P., Suteja, I. W., Bagus, I., & Putra, R. (2017). *Kidung Tunjung Biru : Analisis Semiotika*. 20, 287–295.
- Wiasti, N. K. (2021). *Bahan ajar Dharmagita*. IAHN Gde Pudja Mataram.
- Wiguna, I. (2020). Pola Asuh Dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini Dilingkungan Minoritas. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*.